

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang rentan mengalami bencana alam sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang paling sering terkena bencana di Kawasan Asia tenggara, hal ini berkaitan dengan kondisi geologis, geografis, demografis dan hidrologis yang kemungkinan memicu terjadinya bencana alam maupun non alam (Pusat Penanggulangan Krisis Depkes RI, 2008).

Jumlah kejadian bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah sepanjang 2013 terjadi sebanyak 1.387 kejadian. Hal ini berakibat sebanyak kurang lebih 800 jiwa meninggal dan hilang, juga lebih dari 3 juta jiwa terkena dampak hingga terpaksa mengungsi dari tempat tinggal mereka. Selain banyaknya korban jiwa, bencana pada tahun 2013 juga banyak mengakibatkan lebih dari 87 ribu unit permukiman masyarakat serta hampir 3 ribu unit sarana umum mengalami kerusakan. (BNPB, 2013)

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho (2018) mengungkapkan “Indonesia menjadi negara yang diguncang gempa, bahkan dalam rentang setahun jumlah kejadian gempa mencapai ribuan. Dalam setahun rata-rata kejadian gempa di Indonesia mencapai 6.000 kali. Sepanjang tahun 2018, terjadi peningkatan signifikan aktivitas gempa di Indonesia”.

Berdasarkan data gempa dari Pusat Gempa Nasional Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), selama 2018 terjadi aktivitas gempa sebanyak 11.577 kali dalam berbagai magnitudo dan kedalaman. Pada tahun 2017 jumlah aktifitas gempa yang terjadi hanya 6.929 kali, artinya selama tahun 2018 telah terjadi peningkatan jumlah aktifitas gempa yang drastis di Indonesia, yaitu 4.648 kejadian gempa tektonik.

Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja membuat setiap orang wajib memiliki dasar pengetahuan dalam menanggulangi bencana, tidak hanya siaga menghadapi salah satu bencana saja, setiap orang harus siap menghadapi berbagai bencana yang akan terjadi.

Pasal 1 (9) UU 24/ 2007 menjelaskan tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana dapat didefinisikan sebagai; “Upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”. Berdasarkan atas pemahaman pada ketentuan pasal di atas maka mitigasi bencana terbagi atas 2 (dua) pola yaitu :

(1) Mitigasi structural adalah upaya meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi (seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun *Early Warning System* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami). (2) Mitigasi non-struktural adalah upaya yang dapat dilakukan dengan membuat tata ruang kota, *capacity building* masyarakat, legislasi, perencanaan wilayah, dan asuransi. (Burhanudin, 2018)

“Penanggulangan bencana oleh pemerintah untuk mengurangi resiko dampak bencana alam telah diatur oleh UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana telah mengalami perubahan paradigma. Paradigma yang dahulu bersifat responsive atau tanggap darurat dalam menangani bencana sekarang diubah menjadi preventif, sehingga resikonya dapat diminimalisir” (Burhanudin, 2018)

Perubahan penanganan Mitigasi Bencana di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam cara penanganannya, sebagaimana Sadisun (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan konsep dalam penanggulangan bencana di Indonesia saat ini telah mengalami perubahan dalam cara penanganannya atau dalam sudut pandang. Perubahan sudut pandang ini dikarenakan adanya isu sentral bahwa penanggulangan bencana belum menjadi prioritas utama pemerintahan dan konstruksi. Perubahan sudut pandang yang baru tentang penanggulangan bencana antara lain pentingnya penekanan terhadap pemahaman bencana dalam konstruksi, manajemen terpadu penanganan bencana, pengembangan mitigasi bencana berlandaskan masyarakat, dan pengelolaan bencana dengan otonomi daerah. Semua hal diatas mengedepankan pentingnya perubahan dan perbaikan dalam proses penanggulangan bencana.

Indonesia mengalami permasalahan yang sangat penting dalam kinerja penanganan bencana, sebagaimana Astuti dan Sudaryono (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi Negara yang sangat rawan dilanda bencana alam, Indonesia mempunyai permasalahan penting yaitu kinerja dalam menangani bencana masih dibidang rendah, kesadaran terhadap mitigasi bencana juga masih rendah, dan masih kurangnya keterlibatan sekolah dalam pengenalan pendidikan mitigasi bencana. Sehingga terdapat banyak korban jiwa ketika terjadi bencana dan juga kurangnya kesadaran masyarakat tentang kerentanan bencana serta upaya mitigasinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sunarto (2012) mengemukakan bahwa “anak-anak memang sangat rentang terhadap bencana, hal ini juga bisa dipicu oleh faktor di sekitar mereka, yang berakibat mereka tidak siap ketika bencana datang. Oleh karena itu pemerintah bersama dengan sekolah mengadakan penerapan pendidikan pencegahan di sekolah”

Mitigasi bencana sangat penting dan diharapkan setiap anak usia sekolah telah memahami serta mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana di sekitarnya. Anak akan merasa kesulitan ketika terjadi bencana, karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengantisipasi untuk menyelamatkan diri sendiri. Kesulitan anak disebabkan bahwa tidak adanya Latihan-latihan mengenai mitigasi bencana, sehingga anak belum memahami cara mengantisipasi penyelamatan diri yang benar. Sedangkan di Indonesia sendiri merupakan daerah yang rawan terjadi bencana alam, dan mitigasi bencana perlu diajarkan pada anak sejak dini untuk mengurangi jumlah korban yang tergolong kebanyakan anak-anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Purwani (2019, p.56) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini disekolah dirasa sangat penting untuk dilaksanakan, karena sebagai prioritas dalam upaya meminimalisir resiko bencana sejak dini. Dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai kondisi dan gambaran akan adanya sebuah bencana dan bagaimana cara menanggulangnya, maka diperlukan partisipasi atau keikut sertaan anak usia dini dalam penanggulangan bencana.

Mitigasi bencana pada usia taman kanak-kanak memiliki kematangan dan kemampuan yang berbeda. Namun sewajarnya dalam perkembangan kesehatan dan perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun telah mengetahui situasi yang membahayakan diri. Hal ini diperkuat oleh STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini) Permendikbud No 137 Tahun 2014, mengemukakan bahwa perkembangan anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengetahui situasi yang membahayakan diri.

Proses kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan di sekolah terdiri dari beberapa kegiatan, diantara kegiatan tersebut ialah kegiatan edukasi tentang hal dasar mengenai bencana dan simulasi dalam menghadapinya, tanda kemunculan bencana, efek yang ditimbulkan dari bencana, dan juga usaha yang bisa di pakai dalam meminimalisir resiko dimulai sejak pra-bencana, saat terjadi bencana dan saat pasca bencana, usaha dalam meminimalisir resiko (Arifa, 2018, p.16)

Kegiatan pembelajaran mitigasi bencana kepada anak diberlakukan untuk memahamkan anak terkait informasi bencana, bagaimana menanggulangnya, memberikan bekal pengalaman dengan praktek simulasi bencana dan langkah seperti apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana tersebut dengan selalu tetap tenang, tepat dan cepat. (Setyanugraha dan Setyadi, 2017, p.62)

Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah di Cekungan Bandung, Jawa Barat, yang rentan terhadap bahaya banjir. Menurut Balai Besar Wilayah Sungai Citarum kerugian yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Baleendah akibat permasalahan banjir diatas berupa kerugian harta benda, waktu, hingga kesehatan masyarakat seperti: terganggunya aktivitas masyarakat di Kecamatan Baleendah mulai dari kegiatan bekerja, kegiatan belajar mengajar siswa, dan kegiatan sehari-hari. Tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat sanitasi di wilayah banjir Kecamatan Baleendah sejauh ini belum memadai berdasarkan fenomena tersebut. Anak-anak yang menjadi korban bencana mengalami tekanan dan beban mental seperti yang dialami orang dewasa. Secara psikis anak akan rentan mengalami trauma akibat kejadian bencana. Anak-anak juga rentan terserang penyakit yang mereka alami paska bencana banjir. Kondisi psikis dan fisik yang dialami anak-anak korban bencana akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana resiliensi anak paska bencana.

Maka dari itu, Pendidikan Mitigasi bencana menjadi sesuatu yang sangat penting diterapkan sejak anak usia dini untuk mempersiapkan anak dalam kondisi pra bencana dan mengurangi resiko trauma anak pasca bencana. Lalu melalui siapa anak dapat belajar pentingnya pendidikan mitigasi bencana sejak dini? Melalui guru disekolah anak akan mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan mitigasi bencana, oleh karena itu pentingnya guru memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana agar guru dapat menyampaikan dan mengimplemetasikan Pendidikan mitigasi bencana kepada anak melalui kegiatan di sekolah. Kejadian bencana Banjir yang rutin terjadi menjadi alasan peneliti memilih Kecamatan Baleendah sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus penulis pada penelitian ini adalah “Interpretasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Pendidikan Mitigasi Bencana di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi guru salah satu TK di Kecamatan Baleendah tentang manajemen bencana?
2. Bagaimana interpretasi guru salah satu TK di Kecamatan Baleendah tentang prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana?
3. Bagaimana interpretasi guru salah satu TK di Kecamatan Baleendah tentang kerentanan, bahaya dan resiko dalam konsep mitigasi bencana?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interpretasi guru di salah satu TK Terpadu di Kecamatan Baleendah tentang definisi manajemen bencana
2. Untuk mengetahui interpretasi guru salah satu TK Terpadu di Kecamatan Baleendah tentang penanggulangan bencana

3. Untuk mengetahui interpretasi guru di salah satu TK Terpadu di Kecamatan Baleendah tentang hubungan antara kerentanan, bahaya dan resiko dalam konsep mitigasi bencana

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari sisi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan PAUD terutama terkait Pendidikan Mitigasi Bencana

2. Secara Praktis

- a. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi Lembaga PAUD terkait dengan Pendidikan Mitigasi Bencana di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan informasi mengenai pentingnya Pendidikan Mitigasi Bencana pada Guru PAUD di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

- c. Diharapkan penulis mendapat pengalaman secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian serta dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai Pendidikan Mitigasi Bencana pada Guru PAUD di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian bab mulai dari bab I sampai bab V, sistematika yang digunakan oleh penulis mengacu pada pedoman penelitian karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. bab II kajian teori berisi definisi bencana alam, jenis-jenis bencana alam, mitigasi bencana, penanggulangan bencana, manajemen bencana dan pendidikan mitigasi bencana. bab III metode penelitian berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data. bab IV hasil dan pembahasan. bab V kesimpulan dan saran.